

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Islam sebagai agama *rahmatan lil'alam* tidak membedakan kedudukan dan derajat antara laki-laki dan perempuan, dan yang membuatnya beda hanyalah keimanan dan ketaqwaannya. Segala hal yang berusaha menyudutkan wanita baik marginalisasi, diskriminasi, ataupun subordinasi tidak pernah lahir dari ajaran Islam. Justru perlu adanya rekonstruksi terhadap pemahaman yang kabur mengenai konstruksi gender terutama di lingkungan pesantren.

- Firman Allah dalam Q.S. al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”(Depag RI, 2009: 517)

- Fiman Allah dalam QS. an-Nahl ayat 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”(Depag RI, 2009: 218)

Menurut Tafsir Quran Karim dalam Q.S. al-Hujurat ayat 13 menjelaskan bahwa “manusia diciptakan untuk saling berkenalan-kenalan, berpasang-pasangan, berkasih-kasihan antara satu dengan yang lain, tidak ada yang lebih mulia di sisi Allah kecuali orang yang bertaqwa”(Yunus, 2004: 766). Dan Q. S. an-Nahl ayat 97 menjelaskan bahwa “barangsiapa yang beramal shaleh baik laki-laki atau perempuan, sedang ia beriman kepada Allah niscaya dihidupkan Allah dengan penghidupan yang senang, sentosa, dan dibalas dengan pahala yang lebih baik daripada amalannya itu”(Yunus, 2004: 394-395). Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan yaitu manusia baik laki-laki atau perempuan di hadapan Allah adalah sama, yang membedakan hanyalah keimanan dan ketaqwaannya.

Dalam perkembangan pemikiran Islam dewasa ini, wacana mengenai gender dikaitkan dengan ajaran Islam, terutama fiqh klasik. Salah satu sumber nilai, ide, dan ajaran dalam sosialisasi gender di

pesantren yang penting adalah teks-teks kitab klasik yang diajarkan di pondok pesantren. Materi dalam kitab-kitab tersebut meliputi Tauhid, Fiqh, Tarikh (sejarah), Akhlak, Bahasa, Tafsir, dan Hadist. Setiap pokok materi ini mengandung tema atau unsur gender, baik yang disebutkan dengan jelas ataupun tidak. Kesemua materi tersebut merupakan bahan dialog sosialisasi gender. Akan tetapi, tidak semua materi sosialisasi gender dapat dipisahkan secara tersendiri dari bahan ajar kitab-kitab. Kesulitan itu disebabkan oleh ciri kitab yang tidak secara langsung mengungkapkan keterkaitannya dengan masalah gender. Kesulitan lainnya dikarenakan ketika materi itu diajarkan ia tidak dimaksudkan sebagai materi gender (Marhumah, 2011: 135).

Isu gender merupakan wacana yang baru di dunia pesantren. Isu ini mengandung sikap resistensi dan kontroversi karena dipandang sebagai unsur yang datang dari Barat dan tidak berakar pada tradisi pesantren. Isu gender masuk dalam komunitas pesantren, diakui atau tidak, didorong oleh sensitivitas gender yang muncul sebagai sikap kritik atas berbagai bias kultural dalam tubuh pesantren (Marhumah, 2011: 9).

Oleh karena itu, penulis ingin menganalisis persepsi seorang kiai tentang isu-isu gender dalam salah satu kitab yang diajarkan di pondok pesantren, kaitannya kiai sebagai seorang ulama, sebagai sumber ilmu, yang memiliki peran substansional dalam mensosialisasikan konsep dan ajaran agama dengan santri dan masyarakat. Kiai yang memimpin

pondok pesantren, secara sosiologis juga sebagai sosok yang mempunyai legitimasi dan karisma. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis persepsi Kiai tentang isu-isu gender dalam Kitab *'Uqudullujain* karya Syekh Muhammad bin Umar Nawawi, karena Kitab *'Uqudullujain* mengisyaratkan keberpihakan nyata kepada laki-laki dan ketidakseimbangan hak dan kewajiban antara suami dan istri. Menurut feminis Muslim dari berbagai ormas Islam di Indonesia penafsiran teks-teks keagamaan dan fiqh yang kurang bersahabat dengan perempuan perlu adanya rekonstruksi. Seperti Kitab *'Uqudullujain* karya Syekh Muhammad bin Umar Nawawi merupakan salah satu kitab yang dianggap sarat nuansa ketidakadilan gender, terutama dalam pola relasi suami istri (Jamhari, 2003: 54). Sadar akan hal tersebut, para feminis Muslim di Indonesia melakukan telaah kritis atas hadist-hadist yang terdapat dalam Kitab *'Uqudullujain* dengan mengungkapkan hadist-hadist shahih lain termasuk ayat-ayat Al-Qur'an yang isinya lebih adil gender, sehingga menurut penulis dalam kitab tersebut ada kaitannya dengan gender. Penulis memilih objek penelitian Kiai Ulin Nuha Al-Hafidz di Pondok Pesantren Al-Kholiqiyah, karena beliau mempunyai pemikiran bahwa tidak hanya perempuan (istri) yang harus menyelesaikan pekerjaan domestik, dan istrinya juga menjadi tenaga pengajar di madrasah dan di pondok pesantren. Kiai Ulin Nuha Al-Hafidz mempunyai pengaruh yang besar di daerahnya. Beliau adalah cucu dari Al Maghfurulah KH. Abdul Kholiq yang notabene ulama

termashur di daerah Pati Selatan, dan beliau yang meneruskan Pondok Pesantren Salaf Bani Abdul Kholiq.

Dari latar belakang tersebut, maka penulis mengambil judul *“Persepsi Kiai Muhammad Ulin Nuha Al-Hafidz tentang Isu-Isu Gender dalam Kitab ‘Uqudullujain.*

1. 2 Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang akan penulis kaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apa isi Kitab *‘Uqudullujain* karya Syekh Muhammad bin Umar Nawawi?
2. Bagaimana persepsi Kiai Muhammad Ulin Nuha Al-Hafidz tentang Isu-isu Gender dalam Kitab *‘Uqudullujain*?
3. Bagaimana analisis persepsi Kiai Muhammad Ulin Nuha Al-Hafidz tentang Isu-Isu Gender dalam Kitab *‘Uqudullujain* menurut perspektif dakwah?

1. 3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui isi Kitab *‘Uqudullujain* karya Syekh Muhammad bin Umar Nawawi.

2. Untuk mengetahui persepsi Kiai Muhammad Ulin Nuha Al-Hafidz tentang Isu-isu Gender dalam Kitab '*Uqudullujain*.
3. Untuk mengetahui kaitannya persepsi Kiai Muhammad Ulin Nuha Al-Hafidz tentang isu-isu gender dalam Kitab '*Uqudullujain* dengan perspektif dakwah.

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini secara teoritik adalah untuk menambah, memperdalam, memperjelas, memperkuat teori serta mengembangkan Ilmu Dakwah atau yang berkaitan, khususnya di bidang penelitian Ilmu Komunikasi dan penerbitan Islam.

Sedangkan manfaat secara praktis diharapkan dapat menjadi salah satu bahan (referensi) bagi para pecinta ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu komunikasi dan penerbitan Islam. Dan dapat diharapkan serta memberikan perkembangan pemikiran yang lebih maju mengenai kesetaraan gender demi kepentingan dan kemajuan dakwah itu sendiri.

1. 4 Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya pengulangan skripsi maka penulis merujuk pada beberapa penelitian yang menelaah masalah yang berkaitan dengan studi yang dilakukan oleh penulis. Maka ditemukan beberapa hal yang ada dalam literatur skripsi dan telaah buku dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Penelitian Kusumawati yang membahas “*Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam di Pondok Pesantren Nurul Ummah,*” Kotagede, Yogyakarta, 2000. Studi Kusumawati ini menemukan perbedaan penafsiran yang terjadi antara para kiai pengasuh pondok pesantren di satu sisi dengan nyai dan santri di sisi yang lain mengenai konsep Islam terhadap relasi laki-laki dan perempuan. Kusumawati melihat bahwa meskipun masing-masing pihak berangkat dari dua sumber yang sama, yaitu Al-Qur’an dan hadist, namun mereka berbeda dalam memandang dan menyimpulkan. Para kiai pengasuh pondok pesantren mendasarkan penjelasan mereka pada teks Al-Qur’an dan hadist, sementara para nyai lebih mengandalkan interpretasi mereka dengan mempertimbangkan pengalaman pelaksanaan aktivitas-aktivitas yang dipandang sebagai tugas-tugas pokok perempuan. Salah satu hasil temuan Kusumawati yang paling penting adalah bahwa konsep kesetaraan gender yang diberlakukan di Pesantren Nurul Ummah justru mengukuhkan pembagian kerja tradisional antara laki-laki dengan perempuan.
2. Penelitian Masdar Farid Mas’udi dan Martin van Bruineessen tentang “*Posisi Perempuan dalam Kitab Kuning*”, 1993. Keduanya secara kritis menganalisis dari berbagai pandangan, baik yang terungkap maupun yang tersirat, mengenai perempuan yang ada dalam berbagai kitab yang diajarkan di pesantren. Farid Mas’udi dan Martin van Bruineessen melihat bahwa pandangan kitab kuning

terhadap perempuan secara garis besar adalah negatif. Hal ini disebabkan oleh bias kelaki-lakian yang secara mendalam dari pengarang kitab sehingga mempengaruhi pola pikir di dalamnya.

3. Penelitian Faiqoh, 2003 "*Nyai sebagai Agen Perubahan di Pesantren*", yang dilakukan dalam bentuk studi kasus tentang pengalaman hidup seorang nyai dalam mengolah sebuah pesantren di Jawa dalam mendukung suaminya sebagai pemimpin pesantren. Faiqoh menerapkan pembagian kerja tradisional domestik-publik dalam mengamati peran tokoh yang ditelitinya, dengan penekanan kuat pada peran ekonomi dan sosial tokoh bersangkutan. Penelitian Faiqoh menyimpulkan bahwa nyai mempunyai peran yang sangat penting dalam turut menjaga keberlangsungan pesantren sebagai lembaga pendidikan serta menciptakan inovasi-inovasi dalam praktik pengajaran di dalamnya. Pandangan ini bertentangan dengan anggapan umum tentang absennya kontribusi perempuan dalam dinamika pesantren.

Dari kajian pustaka di atas, perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah, bahwa penelitian sebelumnya belum menelaah secara mendalam bagaimana masyarakat khususnya para kiai dapat memahami diskursus gender, dengan menganalisis persepsi kiai tentang isu- isu gender.

1. 5 Metode Penelitian

a. Jenis dan Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, merupakan jenis penelitian kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari seseorang yang diamati (Moelong, 2001: 3). Peneliti kualitatif bermaksud untuk memberi makna atas fenomena secara holistik (utuh) dan memerankan dirinya secara aktif dalam keseluruhan proses penelitian (Danim, 2002: 35). Hal ini dilakukan karena penulis ingin mengetahui persepsi Kiai Muhammad Ulin Nuha Al-Hafidz tentang Isu-isu Gender dalam Kitab '*Uqudullujain*.

Data-data yang berbentuk deskriptif tersebut merupakan gambaran sifat atau keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan. Dengan menggunakan pendekatan psikologi yang dikaji dari sudut pandang pendekatan *kognitif*, yaitu pendekatan yang meyakini bahwa tindakan manusia semata-mata hanya didasarkan pada masukan stimulus. Pendekatan ini dilakukan dengan mengelompokkan data-data yang mendukung untuk mengetahui persepsi seseorang.

b. Definisi Konseptual

1) Persepsi

Mengutip pendapat Diesidarao, persepsi merupakan pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan

yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan-pesan (Rahmad, 1999: 51).

Jadi persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara memberi makna dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan isi pesan yang terdapat dalam Kitab '*Uqudullujain*.

2) Kiai

Istilah "kiai" lebih bersifat budaya dalam masyarakat kita. Menurut Zamakhsyari Dhofier pengertian kiai ada berbagai macam diantaranya: benda atau hewan yang dikeramatkan disebut kiai, orang yang dituakan, dan orang yang memiliki keahlian dalam agama Islam yang mengajar santri di pondok pesantren (Dhofier, 1994: 32).

Dalam konteks penelitian ini, Kiai Muhammad Ulin Nuha Al-Hafidz adalah seorang ahli dalam pengkajian kitab yang mengajar santri di pondok pesantren Al-Kholiqiyah dan beliau sangat berpengaruh di masyarakat.

3) Kitab '*Uqudullujain*

Kitab '*Uqudullujain* adalah salah satu kitab klasik yang mengisyaratkan keberpihakan nyata kepada laki-laki dan ketidakseimbangan hak dan kewajiban antara suami dan istri, yang di dalamnya mengandung materi atau unsur gender. Oleh

karena itu penulis membahas isu-isu gender dalam lingkup suami istri.

Jadi Persepsi Kiai Muhammad Ulin Nuha Al-Hafidz tentang Isu-Isu Gender dalam Kitab '*Uqudullujain* adalah cara memberi makna dengan menyimpulkan dan menafsirkan pesan yang terdapat dalam Kitab '*Uqudullujain*, oleh seorang yang ahli dalam ilmu agama Islam dan ia mempunyai integritas kepribadian yang tinggi dan ia sangat berpengaruh di tengah-tengah masyarakat sekitarnya.

c. Sumber dan Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang berupa interviu maupun penggunaan instrument pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya (Azhar, 2001: 36).

Sumber data yang dimaksudkan di sini adalah sumber data yang berupa hasil wawancara yang berkaitan persepsi kiai Muhammad Ulin Nuha Al-Hafidz tentang Isu-isu Gender dalam kitab '*Uqudullujain*.

Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi, yang dalam penelitian ini data sekundernya adalah kitab '*Uqudullujain* dan buku atau kitab yang ada kaitannya dengan kitab '*Uqudullujain*.

Sumber ini digunakan penulis untuk mengetahui isi dari kitab *'Uqudullujain*.

d. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini metode yang digunakan sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu pancaindra lainnya. Metode observasi yaitu metode yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data-data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti. Dalam arti bahwa data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti melalui penggunaan panca indra (Bungin, 2005: 134).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk observasi partisipasi, yaitu pengumpulan data melalui observasi terhadap obyek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam sirkulasi kehidupan obyek pengamatan. Dengan demikian, peneliti betul-betul menyelami kehidupan obyek penelitian dan bahkan tidak jarang peneliti ikut mengambil bagian dalam budaya kehidupan mereka (Bungin, 2005: 138).

Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui persepsi Kiai Ulin Nuha Al-Hafidz tentang isu-isu gender dalam Kitab '*Uqudullujain*, yaitu dengan mengikuti secara langsung pengkajian Kitab '*Uqudullujain* oleh Kiai Ulin Nuha Al-Hafidz, bersama santri-santrinya.

2) Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi. Di samping akan mendapatkan gambaran yang menyeluruh, juga akan mendapatkan informasi yang penting (Dean J, 2009: 306). Komunikasi itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Hadi, 1991: 46).

Dalam penelitian ini wawancara mendalam dilakukan terhadap Kiai Muhammad Ulin Nuha Al-Hafidz.

3) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa tulisan, catatan, ataupun buku. Metode ini untuk memperoleh data mengenai isi kitab '*Uqudullujain* atau

kitab yang ada kaitannya dengan kitab *'Uqudullujain* dan buku tentang gender.

e. Teknik Analisis Data

Analisis data yang peneliti lakukan adalah menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, menyusunnya dalam satuan-satuan, dan mengadakan pemeriksaan keabsahan data (Moelong, 2001: 190).

Setelah data terkumpul, kemudian dikelompokan dalam satuan kategori dan analisis data kualitatif untuk menganalisis makna dari data yang tampak, dimana data dianalisis dengan metode analisis gender. Tugas utama analisis gender adalah memberi makna, konsepsi, asumsi, ideologi dan praktik hubungan baru antara kaum laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

Gender sebagai alat analisis memusatkan perhatiannya pada ketidakadilan struktural dan sistem yang disebabkan oleh gender. Dari studi yang dilakukan dengan menggunakan analisis gender ini termanifestasikan dalam pelbagai ketidakadilan seperti dalam uraian berikut:(Faqih, 2008: 73-75)

- 1) *Marginalisasi* (pemiskinan ekonomi) terhadap kaum perempuan. Meskipun tidak setiap marginalisasi perempuan disebabkan oleh ketidakadilan gender, namun yang dipersoalkan dalam analisis gender adalah marginalisasi yang disebabkan oleh perbedaan

gender. Marginalisasi kaum perempuan tidak hanya terjadi di tempat kerja, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan. Misalnya, banyak di antara suku-suku di Indonesia yang tidak memberi hak pada kaum perempuan untuk mendapatkan warisan, dan ada sebagian yang memberi hak setengah dari hak waris laki-laki.

2) *Subordinasi* pada salah satu jenis kelamin, umumnya pada kaum perempuan. Dalam rumah tangga, masyarakat maupun negara, banyak kebijakan dibuat tanpa menganggap penting kaum perempuan. Misalnya, karena anggapan bahwa perempuan memiliki pembawaan “emosional” sehingga dianggap tidak tepat tampil sebagai pemimpin. Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Dulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi tinggi, toh akhirnya akan ke dapur juga. Bahkan, pemerintah pernah memiliki peraturan, jika suami akan pergi belajar (jauh dari keluarga) dia bisa mengambil keputusan sendiri. Sedangkan bagi istri yang hendak belajar ke luar negeri harus seizin suami.

3) *Stereotipe* (pelabelan negatif) terhadap jenis kelamin tertentu, akibat dari *stereotype* itu terjadi diskriminasi serta berbagai ketidakadilan. Misalnya, masyarakat memiliki anggapan bahwa

tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami saja. *Stereotype* ini berakibat wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan dinomerduakan. *Stereotype* terhadap kaum perempuan ini terjadi dimana-mana. Banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena *stereotype* tersebut.

4) *Violence* (kekerasan) terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, karena adanya perbedaan gender. Berbagai macam kekerasan seperti, pemerkosaan, pemukulan, sampai kekerasan yang berbentuk halus seperti pelecehan seksual. Banyak terjadi pemerkosaan justru bukan karena unsur kecantikan, namun karena kekuasaan dan *stereotype* gender yang dilekatkan pada kaum perempuan.

5) *Peran gender* perempuan mengelola, menjaga dan memelihara kerapian rumah tangga, telah mengakibatkan tumbuhnya tradisi dan keyakinan masyarakat bahwa mereka harus bertanggung jawab atas terlaksananya keseluruhan pekerjaan domestik. Sementara itu kaum perempuan, karena anggapan gender, sejak dini telah disosialisasikan untuk menekuni peran gender mereka. Di lain pihak, kaum laki-laki tidak diwajibkan secara kultural untuk menekuni berbagai jenis pekerjaan domestik. Semua itu telah memperkuat pelanggaran secara kultural dan struktural beban kerja kaum perempuan.

1. 6 Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran secara menyeluruh dari skripsi ini yang akan memudahkan bagi pembaca untuk memahami, penulis memberikan sistematika beserta penjelasan secara garis besarnya. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Pada bab I berisi pendahuluan penulisan skripsi yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Persepsi dan Gender dalam Islam, yang berisi: 1. Persepsi, yang meliputi: pengertian persepsi, faktor yang mempengaruhi persepsi, syarat dan proses terjadinya persepsi. 2. Gender, yang meliputi: pengertian gender, kesetaraan dan keadilan gender, dan ketidakadilan gender. 3. Pandangan Islam tentang Gender. 4. Gender dalam Prespektif Dakwah.

Bab III Biografi Kiai Muhammad Ulin Nuha Al-Hafidz, yang berisi: 1. Biografi Kiai Muhammad Ulin Nuha Al-Hafidz, 2. Isi Kitab '*Uqudullujain*.

Bab IV berisi hasil analisis persepsi Kiai Muhammad Ulin Nuha Al-Hafidz tentang Isu-Isu Gender dalam Kitab '*Uqudullujain* terhadap perspektif dakwah.

Bab V meliputi; kesimpulan, saran, penutup.

Daftar riwayat hidup.